

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan referensi yang membantu penelitian ini. Peneliti telah memilih 4 penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu ini berguna untuk menjadi panduan dan menjadikan penelitian yang akan dibuat lebih baik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2
Nama Peneliti	Daniel Kurniawan Harijanto, Wulan Purnama Sari	Nisrina Syifa, Veny Purba
Judul Artikel	Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua yang Berbeda Agama	Pola Komunikasi <i>Single Parent</i> Terhadap Perkembangan Karakter Anak
Masalah & Tujuan	Masalah: Keluarga merupakan institusi inner-structure yang penting untuk manusia bersama dengan komunitas dan juga agama. Keluarga termasuk ke dalam kelompok sosial formal-primer. Kelompok-kelompok sosial memiliki cara pandang yang ditentukan masing-	Masalah: Keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan karakter anak. Namun, keluarga tidak selamanya utuh dan dapat terjadi perpisahan antar orang tua karena perceraian atau kematian salah satu orang tua dan dapat berdampak buruk bagi anak. Salah satu orang tua

	<p>masing oleh budayanya. Agama merupakan salah satu elemen budaya. Beda agama tentu memiliki perbedaan dalam pesan yang bertahan dan apa yang dipercayai. Komunikasi interpersonal di dalam keluarga dengan perbedaan agama antar individu menjadi penting.</p> <p>Tujuan: Mengetahui komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtua dimana terdapat perbedaan agama antara ayah dengan ibunya.</p>	<p>yang tetap mendidik anaknya disebut sebagai orang tua tunggal (<i>single parent</i>). Sebagai seorang orang tua tunggal, orang tua tersebut harus memerankan kedua peran orang tua di dalam keluarga dan tetap mendidik anaknya. Pola komunikasi yang baik yang digunakan orang tua tunggal tentu akan berdampak baik pada perkembangan karakter anak.</p> <p>Tujuan: Mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal berkomunikasi dan memerankan peran ayah/ibu kepada anaknya serta cara menghadapi hambatan yang ada.</p>
Teori/Konsep	Teori tentang atraksi, bentuk keluarga, penetrasi sosial, karakteristik-karakteristik hubungan dan pola komunikasi dalam keluarga	Teori Komunikasi, Teori Keluarga, Pola komunikasi orang tua tunggal, Teori peran, dan Teori konstruktivisme
Metodologi	<p>Kualitatif, Studi Kasus</p> <p>Cara Memperoleh Data: Wawancara (3 keluarga)</p> <p>Analisis Data: - Reduksi data - Paparan data - Penarikan kesimpulan</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif, Studi Fenomenologi</p> <p>Cara Memperoleh Data: Observasi dan Wawancara (ayah dan ibu tunggal)</p> <p>Analisis Data - Penjodohan pola</p>
Hasil Penelitian & Kesimpulan	Kedekatan fisik tidak dapat menjadi satu-satunya faktor ketertarikan pada komunikasi anak dengan orang tua. Terdapat faktor-faktor lain yang turut bermain seperti kesamaan minat, jenis kelamin atau	Pola komunikasi <i>authoritative</i> pada anak memiliki dampak anak akan lebih terarah dalam pembentukan karakter dan hubungan lebih harmonis. Pola komunikasi <i>permissive</i> pada anak memiliki dampak anak cenderung tidak terarah,

	agama juga rasa aman. Meskipun demikian, agama tidak selalu menjadi penghalang komunikasi orang tua dan anak. Kedekatan juga dapat disebabkan oleh <i>complementary</i> , seperti orang yang menyenangi seseorang yang patuh pada otoritas. Keterbukaan tidak menjamin penetrasi akan mencapai percakapan mendalam dan pribadi. Apabila salah satu tidak terbuka, maka akan sulit mencapai ranah pribadi komunikasi. Keterbukaan kedua orang tersebut dapat mempengaruhi hasil diskusi.	karena orang tua kurang tegas dalam menidik dan anak semakin jauh. Pola komunikasi yang tepat adalah pola komunikasi authoritative, komunikasi antara orang tua dan anak sangat baik, di mana orang tua selalu berkomunikasi dengan anak. Hambatan yang terjadi adalah miskomunikasi antara orang tua dan anak karena kurangnya waktu berkomunikasi. Solusi dari hambatan tersebut adalah orang tua harus selalu menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan terbuka dengan anak dan memahami apa perasaan dan apa yang dibutuhkan sang anak.
Referensi: Nama Jurnal, Vol, Nomor, Tahun	Koneksi Vol. 4, No. 1, Maret 2020, Hal 147-154 EISSN: 2598-0785	Jurnal Common Vol. 4, No. 2, Desember 2020
Link Jurnal	http://dx.doi.org/10.24912/kn.v4i1.6687	https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284
Aspek	Jurnal 3	Jurnal 4
Nama Peneliti	Indrayanti, Jenny Ratna Suminar, Ahmad Gimmy Pratama Siswadi, Yanti Setianti	Risma Kartika, Aloysius Liliweri, Umaimah Wahid
Judul Artikel	<i>Single Mother Role in the Success of their Children (Phenomenological Study of Single Women in Makassar City)</i>	<i>Communication Practices of Single Mothers in Carrying Out Their Dual Roles</i>
Masalah & Tujuan	Masalah: Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak dan dengan kata lain keluarga memiliki pengaruh besar pada kehidupan anak. Orang tua	Masalah: Peran ganda merupakan hal yang biasa dapat terlihat pada wanita dewasa khususnya ibu tunggal. Peran ganda yang dijalani seorang ibu tunggal tentu diikuti dengan

	<p>memiliki peran penting dalam kehidupan anak dan salah satunya adalah dengan berkomunikasi dengan sang anak. Namun, di kota Makassar memiliki banyak kasus dimana seorang istri mengajukan perceraian kepada suaminya. Sebagai seorang ibu tunggal, sang ibu harus mempersiapkan diri dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta berperan sebagai seorang ibu dan juga ayah. Sebagai orang tua tunggal, sang ibu harus dapat menangani segalanya sendirian baik dari segi finansial, pekerjaan dan waktu untuk anaknya.</p> <p>Tujuan: Mengidentifikasi keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan antara ibu dan anaknya sebagai faktor kesuksesan sang anak.</p>	<p>munculnya berbagai masalah, seperti stres, banyaknya pekerjaan, pandangan masyarakat, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga tentu menjadi hal yang perlu dilakukan guna menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis dapat dicapai dengan membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan anak. Kesulitan lain yang dialami seorang ibu tunggal ialah menggantikan peran seorang ayah serta keadaan anak yang terganggu akibat perpisahan yang terjadi diantara orang tuanya.</p> <p>Tujuan: Menganalisis komunikasi ibu tunggal dalam menjalankan peran ganda.</p>
Teori/Konsep	Teori Hubungan (<i>openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality</i>)	Peran Ganda dan Komunikasi Interpersonal
Metodologi	<p>Kualitatif Deskriptif, Studi Fenomenologi</p> <p>Cara Memperoleh Data: Wawancara mendalam (5 keluarga ibu tunggal) dan observasi</p> <p>Analisis Data: Penjodohan Pola</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif, Studi Kasus</p> <p>Cara Memperoleh Data: Wawancara mendalam dan observasi</p> <p>Analisis Data: Penjodohan pola</p>
Hasil Penelitian & Kesimpulan	Frekuensi dan intensitas berkomunikasi antara ibu tunggal dan anaknya berperan penting dalam	Terdapat lima arena interaksi yang dilakukan ibu tunggal dalam menjalankan peran gandanya, yaitu dengan rumah

	terciptanya keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang terjalin selalu diwarnai dengan adanya upaya mencari kesimpulan atau solusi dari suatu keadaan atau masalah.	tangganya, sesama ibu tunggal, perempuan, laki-laki, dan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan bersifat interpersonal, menghindari konflik saat berinteraksi dengan laki-laki, dan pesan yang cenderung empatik ketika berinteraksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, mengomunikasikan peran ganda mereka merupakan keharusan karena ibu tunggal sering bingung ketika mereka harus memilih antara ibu rumah tangga dan peran publik atau mereka mencoba menyeimbangkan kedua peran ketika memiliki peran publik lebih besar.
Referensi: Nama Jurnal, Vol, Nomor, Tahun	Emerald Reach Proceedings Series Vol. 1, May 2018, Hal 229-234 eISBN: 978-1-78756-793-1 ISSN: 2516-2853	International Journal of Progressive Sciences and Technologies Vol. 25 No. 1 Februari 2021, Hal 501-522 ISSN: 2509-0119
Link Jurnal	https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00077	http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v25.1.2823

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Pada tabel diatas terdapat 4 penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dan acuan dalam penelitian yang akan peneliti buat. Keempat penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Harijanto dan Sari (2020) dapat dilihat bahwa kedekatan suatu hubungan dipengaruhi banyak faktor seperti jenis kelamin, minat, agama, dan lainnya. Namun pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa perbedaan agama dalam suatu keluarga tidaklah menjadi penghalang dalam menjalani sebuah hubungan yang baik.

Pada penelitian Aisy dan Purba (2020), pola komunikasi yang baik dengan anak adalah dengan menggunakan pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Pola komunikasi tersebut memfokuskan komunikasi yang terbuka dan membiarkan sang anak untuk dapat mengambil keputusan sendiri walau orang tua juga tetap dapat memegang kendali sang anak. Penelitian ini juga menyarankan agar orang tua selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan memahami perasaan serta kebutuhan anak karena dari kegiatan tersebut hubungan dengan anak akan menjadi lebih baik.

Penelitian Indrayanti, Suminar, Siswadi, dan Setianti (2018) menjelaskan bahwa frekuensi dan intensitas komunikasi antara sang ibu dan anak merupakan kunci tercapainya keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Frekuensi sendiri merupakan seberapa sering komunikasi dilakukan antara sang ibu dan anak. Sedangkan, intensitas merupakan kualitas dari sebuah komunikasi yang dilakukan. Lalu, komunikasi yang terjalin antara sang ibu dan anak biasanya memiliki peran dalam mencari kesimpulan dan solusi dari sebuah masalah.

Penelitian Kartika, Liliweri, dan Wahid (2021) seorang ibu tunggal melakukan interaksi pada 5 arena dalam melakukan peran gandanya, yaitu rumah tangganya, sesama ibu tunggal, perempuan, laki-laki, dan masyarakat. Komunikasi dijalin secara interpersonal dan menghindari konflik dengan laki-laki serta memiliki kecenderungan empatik terhadap masyarakat. Banyaknya peran yang harus dilakukan seorang ibu tunggal seringkali membuat sang ibu

tunggal kebingungan dalam memprioritaskan sesuatu. Maka sebuah keharusan bagi ibu tunggal untuk mengomunikasikan peran gandanya.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat belum ada yang membahas mengenai komunikasi keluarga di keluarga ayah tunggal. Kebaruan yang peneliti tawarkan pada penelitian ini ialah pola komunikasi keluarga yang dilakukan ayah tunggal dan anaknya. Penelitian ini akan memperlihatkan tindakan nyata yang dilakukan ayah tunggal dan anak dalam menjalin hubungan mereka.

Melalui penelitian ini, kontribusi yang diberikan akan berhubungan dengan topik yang diteliti mengenai komunikasi keluarga yang khususnya dilakukan oleh ayah tunggal dan anaknya. Hasil yang diharapkan tentunya menunjukkan implementasi dan dampak yang dihasilkan oleh komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, dan peran dalam keluarga.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Relationship

Komunikasi Interpersonal dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bersifat pribadi serta dilakukan oleh individu yang terhubung atau yang memiliki hubungan dekat satu sama lain (DeVito, 2013, p. 340). Berdasarkan DeVito dalam Indrayanti dkk (2018), penyampaian informasi yang baik dipengaruhi oleh hubungan yang baik antar individu dan dapat dilihat melalui 5 elemen, yaitu:

1. Openness

Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan kesediaan seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Keterbukaan mencakup kesediaan mendengarkan serta berkata dan bereaksi jujur. Namun, hal tersebut tidak selalu tepat karena

terlalu terbuka cenderung dapat menurunkan kepuasan hubungan.

2. *Empathy*

Merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Hal tersebut memungkinkan adanya pemahaman emosional tentang apa yang dialami orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal dan non-verbal. Penyampaian secara non-verbal dapat berupa mimik wajah dan gestur yang tepat, mendengarkan dengan baik, serta sentuhan fisik yang menunjukkan kepedulian.

3. *Supportiveness*

Mendukung merupakan perilaku yang deskriptif daripada evaluatif dan bersifat sementara daripada pasti. Pesan deskriptif menyatakan dalam istilah yang relatif objektif akan apa yang dilihat atau dirasakan, berbeda dengan pesan evaluatif yang bersifat menilai dan mengungkapkan pendapat. Perilaku deskriptif yang dilakukan dapat membuat penerima pesan merasa didukung dan pesan evaluatif akan membuat penerima pesan defensif.

4. *Positivity*

Berkomunikasi dengan mengekspresikan sikap positif dan secara positif mendukung lawan bicara. Komunikasi interpersonal dapat terbentuk ketika seseorang menggunakan sikap positif pada diri

sendiri dan juga lawan bicara. Perasaan yang positif sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

5. *Equality*

Sikap yang memerlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dalam interaksi tanpa memandang status, tingkat keilmuan, atau jabatan. Kedua pelaku komunikasi harus secara sadar mengakui bahwa mereka sama-sama penting dan berharga serta memiliki keterlibatan satu sama lain.

2.2.1.2 Elements of Human Communication (Noise)

Berdasarkan DeVito (2018, pp. 9-10) komunikasi yang dilakukan terdiri dari lima elemen, yaitu sumber dan penerima (*source-receiver*), pesan (*message*), media (*channels*), hambatan (*noise*), dan efek (*effect*). Dalam setiap dilakukannya sebuah komunikasi akan ada hambatan yang terjadi. Terdapat empat jenis hambatan yang ada pada komunikasi, yaitu:

1. Hambatan Fisik (*Physical Noise*)

Hambatan yang berasal dari luar komunikan dan komunikator. Hambatan ini akan menghalangi penyampaian fisik dari sebuah pesan, seperti kebisingan, tulisan tidak terbaca, kesalahan ejaan, dan iklan *pop-up*.

2. Hambatan Fisiologis (*Physiological Noise*)

Hambatan yang diciptakan oleh pengirim atau penerima karena keterbatasan yang dimiliki, seperti

rabun, masalah pendengaran, pelupa, dan masalah artikulasi.

3. Hambatan Psikologis (*Psychological Noise*)

Hambatan yang berbentuk gangguan mental dari komunikator atau komunikan yang menimbulkan prasangka, lamunan, *bias*, dan pemikiran sempit.

4. Hambatan Semantik (*Semantic Noise*)

Hambatan yang terjadi ketika komunikan dan komunikator memiliki pemaknaan yang berbeda akan suatu hal, seperti bahasa, dialek, istilah sulit, abstrak, dan ambigu.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

2.2.2.1 Tipe Keluarga

Menurut DeVito (2018, p. 201), sebuah keluarga dapat dikalsifikasikan melalui berbagai cara dan salah satunya dengan kesesuaian dan percakapan. Dalam orientasi-kesesuaian (*conformity-orientation*) keluarga mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinan yang serupa atau tidak sama. Keluarga yang memiliki konformitas tinggi atau kesesuaian akan sikap, keyakinan, dan nilai cenderung terhindar dari konflik dan sebaliknya keluarga dengan konformitas rendah atau memiliki perbedaan akan sikap, keyakinan, dan nilai cenderung akan menghadapi konflik.

Di sisi lain, orientasi percakapan (*conversation-orientation*) mengacu pada sejauh mana keluarga dapat mengungkapkan pikiran. Keluarga dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi akan terdorong untuk mendiskusikan masalah dan

menyuarakan pendapat. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah akan menghambat diskusi dan penyampaian pendapat. Dua dimensi diatas dapat diidentifikasi menjadi empat tipe keluarga sebagai berikut,

1. Keluarga Konsensual (*Consensual Families*)

Tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi sehingga mendorong komunikasi dan kesepakatan terbuka.

2. Keluarga Protektif (*Protective Families*)

Tingkat kesesuaian yang tinggi dan percakapan yang rendah menciptakan keluarga yang menekankan kesepakatan dan penghindaran konflik dengan sedikit komunikasi.

3. Keluarga Pluralistik (*Pruralistic Families*)

Tingkat kesesuaian rendah dan percakapan tinggi, keluarga ini didorong untuk menyampaikan gagasan atau pendapat berbeda untuk terlibat dalam sebuah komunikasi sambil mendukung satu sama lain.

4. Keluarga Laissez-faire (*Laissez-faire Families*)

Tingkat kesesuaian dan percakapan yang rendah menciptakan keluarga yang menghindari interaksi dan komunikasi, mengutamakan privasi, dan memiliki sikap “lakukan apa yang Anda inginkan”.

2.2.2.2 Karakteristik Keluarga

Menurut DeVito (2018, p. 202), meski banyak sekali tipe keluarga dan jenis-jenisnya di dalam dunia ini, setiap keluarga memiliki karakteristik yang sama di dalamnya. Terdapat empat karakteristik yang dimiliki oleh setiap keluarga, yaitu ada peran yang dilakukan di dalamnya, peran yang ditentukan, pengakuan tanggung jawab, sejarah dan masa depan bersama, dan ruang hidup bersama.

1. Peran yang Ditentukan (*Defined Roles*)

Anggota keluarga secara relatif memiliki peran masing-masing yang harus diharapkan untuk dijalankan dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Setiap orang sudah memiliki aturan serta budaya masing-masing, kewajiban, tugas, hak istimewa, dan tanggung jawab. Peran tersebut seperti pencari nafkah, membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, dekorator rumah, tukang ledeng, dan lain-lain. Terkadang peran tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama, namun seringkali satu orang memiliki tanggung jawab utama untuk tugas-tugas tertentu.

2. Pengakuan Tanggung Jawab (*Recognition of Responsibilities*)

Anggota keluarga mengakui tanggung jawab mereka satu sama lain, seperti, membantu secara finansial, menenangkan anggota keluarga yang tertekan, menikmati kesenangan satu sama lain, merasakan kesedihan satu sama lain, membangkitkan semangat. Setiap anggota juga memiliki kewajiban untuk menyisihkan waktu mereka untuk anggota lainnya. Berbagi waktu merupakan hal yang penting dalam

sebuah hubungan meskipun setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda.

3. Sejarah dan Masa Depan Bersama (*Shared History and Future*)

Anggota keluarga memiliki sejarah yang dimiliki bersama dengan anggota lain dan hal tersebut merupakan kemungkinan bahwa mereka akan menjalani masa depan bersama. Sejarah yang dimiliki memungkinkan mereka untuk saling mengenal, memahami, menyukai, dan mencintai satu sama lain. Dalam banyak kasus, anggota keluarga melihat hubungan tersebut adalah hubungan yang akan bertahan hingga masa depan.

4. Ruang Hidup Bersama (*Shared Living Space*)

Sebagian besar keluarga berbagi tempat tinggal bersama meski ada beberapa yang menghabiskan waktu terpisah dan bukan berarti hubungan tersebut tidak memuaskan.

2.2.2.3 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan pertukaran pesan atau komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga (Pratikto, 2017, p. 30). Memahami sebuah keluarga dan hubungannya dapat dilakukan dengan melihat pada pola komunikasi yang mendominasi di dalam sebuah keluarga. Terdapat empat jenis pola komunikasi yang teridentifikasi dan setiap hubungan interpersonal yang terjadi dapat dilihat sebagai sebuah variasi dari dasar pola komunikasi keluarga (DeVito, 2013, pp. 272-274).

1. Pola Kesetaraan (*Equality*)

Dalam pola ini setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama. Setiap orang memiliki tingkat kredibilitas yang sama, sama-sama terbuka akan ide, pendapat, dan keyakinan. Komunikasi yang terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan yang biasanya menjadi ciri dari hubungan interpersonal lainnya. Hubungan yang setara dan adil juga membuat tingkat kepuasan hubungan di dalam keluarga menjadi tinggi.

2. Pola Perpecahan Seimbang (*Balanced Split*)

Dalam pola ini kesetaraan tetap dipertahankan di dalam hubungan tetapi dalam bidang yang berbeda pada keahliannya masing-masing. Misalnya, seorang suami mempertahankan kredibilitasnya dalam bisnis atau politik sedangkan seorang istri dalam hal merawat anak dan memasak. Konflik yang ada dianggap tidak mengancam dalam pola komunikasi ini karena tiap anggota keluarga memiliki peran dan keahlian yang berbeda sehingga hasil dari hampir setiap konflik sudah ditentukan sebelumnya.

3. Pola Perpecahan Tidak Seimbang (*Unbalanced Split*)

Dalam pola komunikasi ini, satu orang sangat mendominasi dan dipandang sebagai ahli lebih dari setengah bidang komunikasi timbal balik. Orang tersebut secara teratur mengendalikan hubungan. Biasanya orang tersebut membuat lebih banyak pernyataan, memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan, memberi pendapat dengan bebas, menggunakan permainan kekuatan untuk memegang kendali, dan jarang meminta pendapat dari orang lain. Sedangkan orang yang tidak memiliki kendali akan

melakukan hal sebaliknya, mengajukan pertanyaan, mencari pendapat, dan juga meminta bantuan dalam pengambilan keputusan.

4. Pola Monopoli (*Monopoly*)

Dalam pola komunikasi ini, satu orang dianggap sebagai otoritas. Orang tersebut lebih mengarah pada memberi pengajaran dari pada berkomunikasi, jarang mencari pendapat, selalu berhak dalam pengambilan keputusan akhir, dan memberi tahu pasangannya apa yang benar dan tidak benar. Dalam pola komunikasi monopoli ini, argumen yang terjadi sangat sedikit karena individu di dalam keluarga sudah tahu siapa bos dan siapa yang akan memenangkan argumen. Ketika orang dengan otoritas ditantang maka akan terjadi argumen dan konflik pahit.

2.2.3 Peran dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga terdapat peran yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga dan biasanya terbagi berdasarkan gender. Berdasarkan Julia Cleves Mosse dalam Elmada (2015), jenis kelamin merupakan hal yang sudah ada dari lahir dan tidak bisa dipilih sedangkan gender adalah sifat maskulin atau feminin yang merupakan hasil dari interpretasi biologis oleh kultur tempatnya dilahirkan.

Di Indonesia, laki-laki memiliki peran dalam masyarakat sebagai kontrol utama dan perempuan tidak seberpengaruh laki-laki atau bahkan tidak memilikinya sama sekali baik secara ekonomi, politik, sosial, psikologi, dan keluarga (Sakina & Siti, 2017). Dalam sebuah keluarga, laki-laki sebagai suami dan ayah memiliki peran lebih kepada dalam pengambilan sebuah keputusan, pencari nafkah, dan mengasuh anak meski hal tersebut dominan dilakukan oleh istri (Putri & Lestari, 2015).

Di sisi lain menurut Anshori dkk., dalam Purtojo (1999, p. 14), terdapat tiga peran perempuan, yaitu sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat. Lalu, peran tersebut dapat dikategorikan menjadi dua sebagai berikut.

1. Peran Domestik

Peran ini merupakan peran perempuan sebagaimana harusnya, yaitu hamil, menyusui, merawat anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan lain-lain tanpa menghasilkan uang.

2. Peran Publik

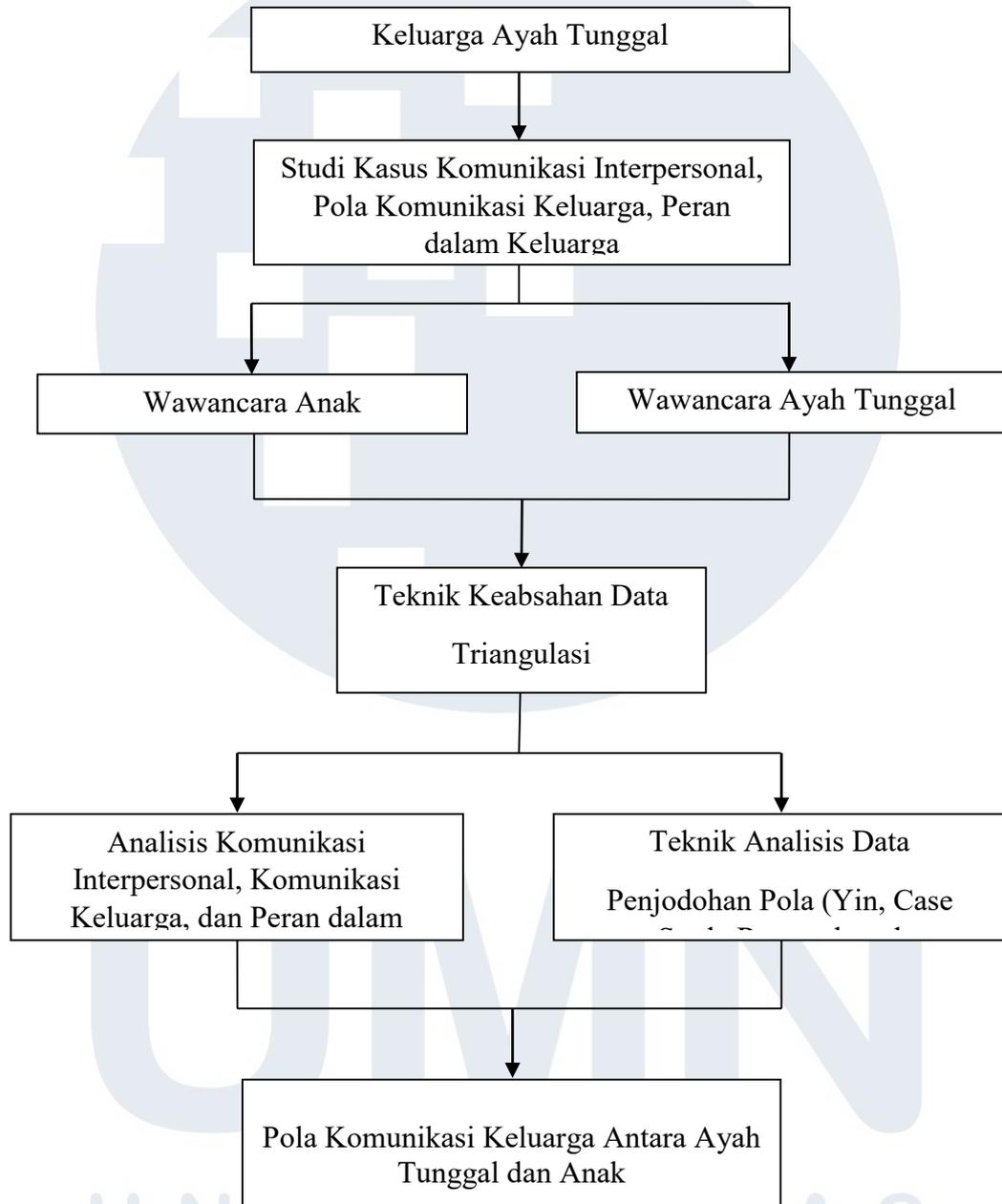
Peran ini merupakan peran perempuan yang memiliki hubungan dengan pekerjaan atau karir dan menghasilkan uang. Peran ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022